

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Strategi terbaru di Indonesia dalam pengembangan pariwisata adalah melalui teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi dalam mengembangkan pariwisata menjadi sebuah terobosan terbaru di Indonesia dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan kecanggihan teknologi yang semakin baik sebuah daerah lebih mudah mempromosikan pariwisatanya, salah satunya melalui *E-Tourism* yaitu platform digital yang menyediakan kemudahan untuk pengunjung wisatawan mancanegara maupun domestik. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pariwisatanya dari wisata baharinya, budaya, sejarah, dan kulinernya dan bermacam ragam lainnya, ini juga baik untuk mendukung perekonomian masyarakat di Indonesia sehingga setiap warga asing maupun domestik yang datang mengunjungi Negara Indonesia akan lebih mudah mengetahui berbagai tentang pariwisata yang menarik di Indonesia contohnya pariwisata yang ada di Provinsi Aceh. Konsep pembangunan berkelanjutan tetap menjadi prinsip pembangunan terbaik yang sering digunakan, salah satunya yaitu sebagai pedoman dalam pembangunan pariwisata.

Perkembangan pariwisata memiliki peran penting dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, sektor pariwisata memberikan kontribusi devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) beserta komponennya (Zaenuri et al., 2019). Perencanaan pengembangan dengan konsep berkelanjutan diperlukan di daerah tersebut karena memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. *E-Tourism* menggambarkan digitalisasi, optimalisasi dan efektifitas dari proses alur informasi terkait pariwisata. Wisatawan membutuhkan informasi sebelum melakukan perjalanan untuk membantu mereka merencanakan dan memilih di antara opsi promosi dan paket perjalanan, dan juga semakin membutuhkan informasi selama perjalanan seiring tren peningkatan perjalanan wisata. Informasi (Datya, 2019).

Dalam layanan *E-Tourism* berbasis web, kompleksitas pemilihan produk pariwisata yang beragam, rute perjalanan, model transportasi, waktu dan akomodasi penginapan membuat ketersediaan informasi yang akurat, terkini, dan relevan sangat penting untuk operasi industri pariwisata yang efisien (Bhatta & Ohe, 2019). Namun ada pula wisatawan yang merencanakan sendiri tujuan wisatanya biasanya dilatar belakangi kepuasan dan lebih ekonomis. Bagi wisatawan yang merencanakan sendiri tujuan wisatanya, memerlukan waktu lebih banyak untuk mengumpulkan informasi mengenai tujuan wisata, daripada wisatawan yang menggunakan jasa agen wisata (Rizki Wahyudi, Ema Utami, 2016).

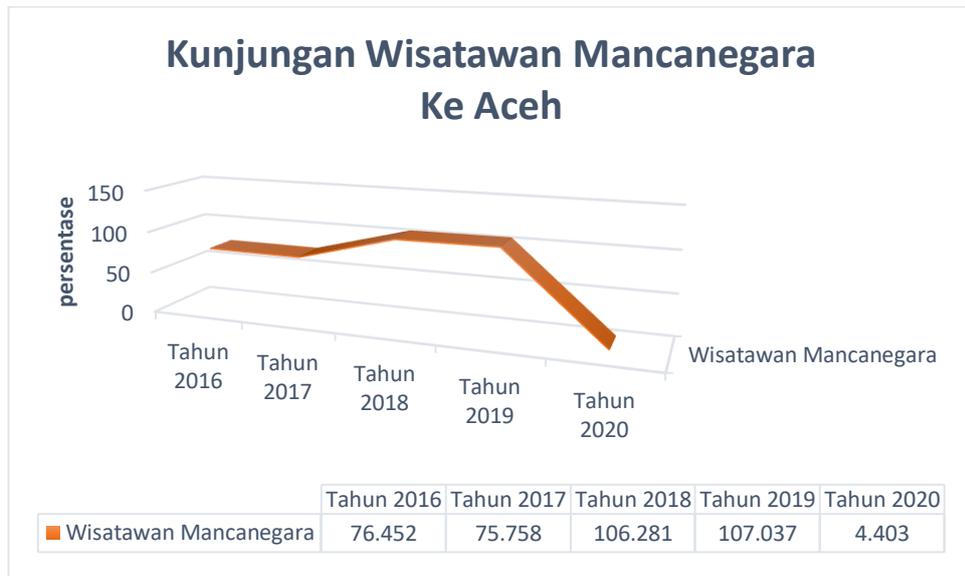
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh, menggagas terbentuknya Aceh Digital Tourism. Tujuannya, mempromosikan pariwisata Aceh ke dunia luar, menggunakan platform media digital. Disbudpar akan meningkatkan penggunaan media digital sebagai salah satu platform untuk

menggerakkan promosi pariwisata. Kolaborasi Pemerintah Aceh, dalam hal ini Disbudpar dengan komunitas industri kreatif digital yaitu dengan menghadirkan tata kelola informasi dan promosi pariwisata yang terpadu serta memiliki dampak lebih luas berbasis platform digital (<https://www.ajnn.net/news/gagas-aceh-digital-tourism-disbudpar-aceh-kolaborasi-dengan-startup-content-creator/index.html>).

Melalui *Branding* “*The Light of Aceh*” atau cahaya Aceh, Pemerintah Aceh bekerja sama untuk mempromosikan pariwisata. Filosofi *Branding* “*The Light of Aceh*” atau cahaya Aceh menyampaikan semangat bagi seluruh masyarakat yang disatukan melalui Syariat Islam yang Rahmatan lil ‘alamiin, sebagai cahaya benderang yang mengajak pada nilai-nilai kebaikan. “*The Light of Aceh*” merupakan gerakan bersama membangun industri pariwisata Aceh melalui semangat *Branding* wisata Aceh “*The Light of Aceh*”. Kemudian, sebagai *co-Branding* wisata nasional yakni Wonderful Indonesia, sehingga menjadi sebuah identitas dan kebanggaan masyarakat Aceh. Sementara itu, Kabid Pemasaran Disbudpar Aceh, Rahmadhani menyampaikan, *Branding* wisata “*The Light of Aceh*” itu tidak hanya dikenal warga Banda Aceh saja atau kalangan pelaku pariwisata Aceh, melainkan hadir ke pelosok kabupaten/kota melalui pegelaran event, seperti Festival Saman 2019 (<https://www.ajnn.net/news/Branding-the-light-of-aceh-dikampanyekan-lewat-festival-saman-gayo-lues/index.html>).

Besarnya potensi pariwisata Indonesia akan memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan untuk Indonesia. Melihat angka penerimaan devisa negara tahun 2017 sektor pariwisata telah menempati posisi

kedua tertinggi dengan jumlah penerimaan mencapai Rp. 202 triliun, meningkat sebanyak 12% dari tahun 2016. Menyadari besarnya potensi pariwisata tersebut pemerintah telah menargetkan pada tahun 2020 menjadi *core economy* Indonesia dan penghasil devisa terbesar bagi negara. Berbagai upaya terus dilakukan untuk pengembangan sector pariwisata. Mulai dari pengembangan destinasi wisata baru, pembangunan proyek strategis nasional, dukungan terhadap pengembangan wisata di daerah dan berbagai strategi pembangunan lainnya. Banyak pemerintah daerah yang telah menjadikan sector pariwisata sebagai leading sector pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerahnya termasuk pemerintah Aceh. Melalui 3 program unggulan yaitu Aceh kreatif, Aceh kaya dan Aceh Meudab pemerintah Aceh memiliki komitmen tinggi untuk menjadikan sector pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai sector unggulan untuk mencapai visi Aceh hebat. Perkembangan pariwisata sudah menunjukkan tren yang positif. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya angka kunjungan wisatawan ke Aceh, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dengan *length of stay* yang semakin lama. Pada tahun 2018 angka kunjungan wisatawan ke Aceh mencapai 2,5 juta orang atau naik sekitar 20 persen dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2019 ini, kunjungan itu di perkirakan mencapai 3 juta orang. Di sisi lain, destinasi baru juga semakin bertambah di Aceh yang didukung dengan semakin bertumbuhnya industri pendukung pariwisata, serta penyelenggaraan event yang semakin banyak, baik event yang bertaraf nasional maupun internasional (disbudpar.acehprov).



Gambar 1. Sumber Data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, (diolah oleh peneliti, 2020)

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Aceh dari tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup baik untuk devisa negara. Tahun 2016 berjumlah 76.452 jiwa tetapi mengalami sedikit penurunan wisman 1 persen pada tahun berikutnya yaitu 75.758 jiwa pada tahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan 40 persen wisman yaitu 106.281 jiwa wisman ke Aceh sedangkan tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan yaitu 107.037 wisman. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 96 persen dikarenakan virus yang mewabah diseluruh negara yang berasal dari China tepatnya di Wuhan sehingga pemerintah Indonesia khususnya di Aceh menutup pintu masuk wisman ke Aceh.



Gambar 2. Sumber Data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, (diolah oleh peneliti, 2020)

Jumlah wisatawan domestik yang masuk melalui pintu kedatangan di Provinsi Aceh pada tahun 2016 sebanyak 2.077.797 jiwa dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan 22 persen yang berjumlah 2.288.625 jiwa. Pada tahun 2018 berjumlah 2.391.968 jiwa sedangkan pada tahun 2019 juga semakin meningkat 14 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 2.529.879. Pada tahun 2020 sangat menurun wisatawan secara signifikan dikarenakan tersebarnya wabah Covid-19 yang berasal dari Negara china tepatnya di sebuah pasar hewan laut di Wuhan dan beberapa bulan negara Indonesia khusus nya Provinsi Aceh menutup pintu masuk ke Aceh agar mengurangi tersebarnya virus corona. Pada tahun 2020 setelah new normal wisatawan domestik sangat menurun hingga 98% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 23.935 jiwa.

Peraturan tentang pariwisata di Provinsi Aceh dimuat didalam Qanun Aceh Bab V penelitian dan pengembangan pariwisata dan Bab VIII tentang pemasaran dan promosi pariwisata, Menindaklanjuti Visi Pemerintah Aceh

Tahun 2012-2017, “Aceh yang bermartabat, sejahtera, berkeadilan dan mandiri berlandaskan UUPA sebagai wujud MoU Helsinki”, terdapat 3 (tiga) program prioritas dari 10 (sepuluh) Program Prioritas Pembangunan Aceh di bidang kebudayaan dan pariwisata menuju masyarakat Aceh yang bermartabat, sejahtera, berkeadilan dan mandiri, yaitu: Dinul Islam Adat dan Budaya, Ketahanan Pangan dan Nilai Tambah Produk dan Penanggulangan Kemiskinan. Untuk mencapai keberhasilan prioritas tersebut, Pemerintah Aceh melalui dukungan semua pihak perlu melakukan percepatan pembangunan budaya dan ekonomi Aceh melalui penguatan nilai budaya dan pengembangan industri pariwisata yang didukung dengan keragaman seni budaya Aceh, keindahan alam dan peninggalan Tsunami (*Tsunami heritage*) dengan selalu berpedoman pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Dinul Islam. Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan adalah bagian dari proses pembangunan daerah dan pembangunan karakter masyarakat (*character building*) menuju masyarakat yang mandiri, maju, adil, makmur dan beradab. Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan juga merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek agama, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya (disbudpar.acehprov).

Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral dan beretika sangat penting dalam rangka menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmonis. Melalui kesadaran terhadap budaya juga diharapkan dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-

nilai luhur budaya bangsa dalam menciptakan iklim kondusif dan damai, sehingga nilai-nilai kearifan lokal akan mampu menjawab tantangan dan dampak modernisasi secara positif sesuai dengan nilai-nilai dan semangat kebangsaan. Pemerintah Aceh terus melakukan berbagai upaya untuk melindungi, membina dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian Aceh dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab serta memiliki daya saing tinggi menuju kehidupan masyarakat yang makmur, adil dan sejahtera sesuai dengan falsafah hidup dan nilai-nilai budaya Aceh yang Islam (Disbudpar.Acehprov).

Namun demikian pengembangan pariwisata di Aceh juga masih di hadapkan dengan tantangan yang harus diselesaikan bersama. Seperti dalam hal Pembangunan, pengembangan karakter dan kualitas sumber daya manusia , persepsi tentang isu keamanan di Aceh, sistem perencanaan dan prioritas anggaran, pengembangan destinasi dan event wisata unggulan, pertumbuhan dan dukungan industri pariwisata serta arah pengembangan pariwisata Aceh yang masih menjadi perhatian serius para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut pemerintah aceh ingin bersama seluruh stakeholder dan masyarakat agar bahu-membahu dalam pengembangan pariwisata di Aceh. kepariwisataan di Aceh di tuntut untuk melahirkan strategi dan arah kebijakan yang tepat dan aplikatif untuk mengembangkan berbagai potensi pariwisata ini. (disbudpar.acehprov)

Permasalahan ini merupakan tantangan yang di alami pemerintah Aceh khususnya untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh karena salah satu

program prioritas yang telah di tanda tangani di nota kesepahaman Helsinki atau disebut MoU Helsinki. Pengembangan pariwisata ini sangat mendukung untuk kemajuan Provinsi Aceh dan untuk meningkatkan perekonomian. Melalui *Branding "The Light of Aceh"* Disbudpar Provinsi Aceh mempromosikan pariwisata yang ada di Aceh antara lain: wisata bahari, alam, religi, sejarah, maupun kuliner yang tergabung dalam satu *Branding* tersebut yang *Branding* tersebut menjelaskan bahwa semangat masyarakat Aceh untuk kesejahteraan, keadilan, halal tourism, dan bermartabat. Dengan adanya *Branding* tersebut yang di promosi melalui media sosial sehingga lebih memudahkan para pengunjung wisatawan mancanegara maupun domestik untuk berkunjung ke Aceh.

Pengembangan pariwisata melalui media sosial ini sudah di lakukan oleh Disbudpar Provinsi Aceh melalui *Branding "The Light of Aceh"* atau cahaya Aceh menyampaikan semangat bagi seluruh masyarakat yang disatukan melalui Syariat Islam yang Rahmatan lil 'alamiin, sebagai cahaya benderang yang mengajak pada nilai-nilai kebaikan. "*The Light of Aceh*" merupakan gerakan bersama membangun industri pariwisata Aceh melalui semangat *Branding* wisata Aceh "*The Light of Aceh*", tujuannya untuk meningkatkan pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini berfokus pada Strategi *Branding "The Light of Aceh"* Melalui *E-Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Aceh melalui media sosial dan website Disbudpar Aceh, apakah berdampak baik atau tidaknya nanti dalam perekonomian masyarakat dan di masa pandemi Covid-19. Karena pada hakikatnya media sosial di era sekarang memegang peranan yang penting dalam pariwisata.

Internet sudah menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk mempermudah dalam pengembangan pariwisata di Indonesia khususnya di Provinsi Aceh. Melalui media sosial banyak hal dapat diakses secara mudah, dan dapat digunakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Penyebaran informasi mengenai pengembangan pariwisata dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Maka dari itu penulis ingin menganalisis lebih spesifik lagi tentang strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Provinsi Aceh dilihat dari website *Acehtourism.travel*, aplikasi *tourism* Aceh dan Twitter yang dikelola oleh pemerintah Aceh dan masyarakat Aceh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan di ambil penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi *Branding* “*The Light of Aceh*” Melalui *E-Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Aceh?
2. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan *E-Tourism* di Provinsi Aceh untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui media sosial?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Strategi *Branding* “*The Light of Aceh*” Melalui *E-Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Aceh.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Aceh melalui website dan media sosial.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya dapat mengubah wawasan dan pengetahuan terutama bagi penulis, serta penelitian yang dilakukan ini diharapkan kedepannya dapat memberikan sumbangan ilmu serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang. Serta penelitian yang dilaksanakan dapat berguna untuk ilmu pemerintahan sesuai dengan ilmu yang dipelajari.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, diharapkan kedepannya dapat dijadikan sebagai sumbangan saran dan masukan khususnya Dinas Pariwisata Provinsi Aceh untuk lebih mengembangkan lagi strateginya dalam penerapan *E-Tourism* di Provinsi Aceh sehingga pariwisata di Aceh lebih banyak dikunjungi lagi oleh wisatawan mancanegara dan domestik.